



Pola Komunikasi Organisasi Yayasan Duta Inspirasi Indonesia pada Program *Inspiring Leader Camp* melalui WhatsApp

Qanitah Salsabila¹, Bachruddin Ali Ahmad²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Surel: qanitahsalsabila26@gmail.com

Abstrak. Penting mengetahui pola organisasi dalam sebuah organisasi yang dijalankan untuk mempertimbangkan aktivitas serta tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Komunikasi Organisasi Yayasan Duta Inspirasi Indonesia pada program *Inspiring Leader Camp* melalui WhatsApp. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan yakni alur atau pola komunikasi yang terdapat dalam komunikasi antar panitia *Inspiring Leader Camp* yaitu pola roda. Model atau pola jaringan komunikasi ini, semua laporan, instruksi perintah kerja dan kepengawasan terpusat satu orang yang memimpin empat bawahan atau lebih, dan antara bawahan tidak terjadi interaksi. Hal ini sesuai dengan kepemimpinan pada program *Inspiring Leader Camp* di mana Ketua Pelaksana yang menaungi segala komunikasi organisasinya dibantu beberapa divisi. Selain itu, pola lingkaran juga sesuai dengan penelitian ini. Pola lingkaran mencerminkan model komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan di dalam program *Inspiring Leader Camp*, di mana informasi bisa mengalir dari atas ke bawah dan sebaliknya tanpa hambatan yang signifikan. Hambatan komunikasi yang didapatkan yaitu anggota divisi masih awam, penyimpangan cara kerja, sulit saling mengenal satu sama lain, panitia yang harus beradaptasi, miskomunikasi, risiko kebingungan atau kesalahpahaman pesan, grup dimasukkan ke fitur arsip, malas membuka grup dan *scroll chat*, lambat merespon, dan ketidakjujuran komunikasi.

Kata Kunci: *Inspiring Leader Camp*, Komunikasi Organisasi, Pola Komunikasi, Organisasi

Cara Sitasi: Salsabila, Q., & Ahmad, B. A. (2024). Pola komunikasi organisasi yayasan duta inspirasi indonesia pada program *inspiring leader camp* melalui whatsapp. *Persuasi*, 1(2): 224-241.

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam bidang komunikasi telah menjadikan komunikasi sebagai disiplin ilmu yang banyak dipelajari oleh para ahli. Komunikasi yaitu aspek mendasar dalam kehidupan manusia yang tak terpisahkan dari interaksi sosial. Hal ini karena manusia

yaitu makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri (Puspitasari, 2020).

Menurut Mulyana (2003), komunikasi menunjukkan bahwa ide, makna, atau informasi menjadi umum. Melalui komunikasi, ide atau gagasan dapat disampaikan kepada orang lain. Pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia tidak bisa diabaikan, begitu juga dalam konteks organisasi. Salah satu contoh komunikasi organisasi terjadi di Yayasan Duta Inspirasi Indonesia dalam program mereka *Inspiring Leader Camp*.

Yayasan Duta Inspirasi Indonesia yaitu sebuah platform yang memberdayakan pemuda-pemudi terpilih dari 38 provinsi di Indonesia. Duta Inspirasi Indonesia menyelenggarakan berbagai program kepemudaan di tingkat nasional maupun internasional dengan tujuan mencapai Indonesia Emas 2045. Salah satu program yang diadakan yaitu *Inspiring Leader Camp*.

Inspiring Leader Camp yaitu sebuah program pelatihan kepemimpinan untuk mengeksplorasi lebih jauh potensi kepemimpinan individu yang sekaligus mendapatkan *improvement skill* dan motivasi guna mencetak pemimpin yang inspiratif, positif, dan solutif untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045)

Inspiring Leader Camp untuk pertama kalinya hadir di media sosial khususnya pada platform Instagram sejak Juni 2022. Melalui berbagai postingannya, program ini telah mencapai lebih dari 21.000 *followers* dengan jangkauan lebih dari 65.000 akun sejak bulan Juni hingga September.

Program ini dilaksanakan di Markas TNI Rindam Jaya selama tiga hari dengan konsep yang berbeda setiap harinya. Pada hari pertama berkonsep *listening*, hari kedua berkonsep *speaking* dan *writing*, sedangkan hari ketiga berkonsep *practicing*. Melalui pelatihan kepemimpinan ini diharapkan seluruh peserta dapat memaknai bahwa seorang pemimpin bukan hanya tentang posisi atau jawaban semata, melainkan yang dapat berpengaruh untuk menginspirasi dan berdampak bagi banyak orang.

Inspiring Leader Camp pertama kali dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2022 lalu. Pada hari pertama tema *Listening* menjadi pembuka, kegiatan diisi oleh para mentor-mentor luar biasa yang telah diundang panitia untuk memberikan materi kepemimpinan, yaitu Panji Aziz Pratama, M. Alfatih Timur, dan Joel Apriy. Pada hari kedua, mentor yang hadir ialah Vina Muliana dan Sherly Annavita. Lalu dilanjutkan dengan *Group Discussion*, Presentasi Tim, Sesi Debat Publik dan *Challenge Puzzle*. Hari ketiga yaitu menjadi penutup kegiatan *Inspiring Leader Camp* #1.

Sukses melangsungkan kegiatan edisi yang pertama, tidak berselang lama program *Inspiring Leader Camp* yang kedua dilaksanakan selama 3 hari mulai 6-8 Januari 2023 di lokasi yang sama yakni Markas TNI. Rangkaian kegiatan yang diagendakan tidak jauh seperti edisi sebelumnya dalam penalaran kepemimpinan dengan mendapatkan *mentoring* ternama Indonesia seperti dr. Gamal Albinsaid, Joel Apriy, Letkol INF Fairuzzabadi, dr. Ekles, Yulius S. Bulu dan menjadi lebih menarik karena terdapat *Special Visit for City Tour/Government Building* ke Gedung Kemempora RI dan Gedung DPR RI.

Selanjutnya, *Inspiring Leader Camp* #3 dilaksanakan pada 14-16 Juli 2023. Mentor yang mengisi pelatihan kepemimpinan ini yaitu Manik Marganamahendra (Ketua BEM UI 2019), Vina Muliana (*BUMN Professional & Career Content Creator*), Sherly Annavita (*Motivator & Millenial Influencer*), Rian Fahardhi (Presiden Gen Z). Selain itu, dilengkapi

dengan *City Tour* menuju Monas dan *Government Tour* ke Kemenpora RI, *Fun Outdoor Practicing* bersama Tentara Nasional Indonesia, Caraka Malam, *Inspiring Fire*, dan lain-lain.

Adapun beberapa testimoni ataupun kesan dan pesan yang tercurah didalam konten “Suara Hati” di Instagram @inspiringleader.camp yang disampaikan oleh kapten dan peserta program pelatihan kepemimpinan *Inspiring Leader Camp* ini berkesan positif. Melalui *Inspiring Leader Camp* mereka dapat belajar tentang makna kepemimpinan dan merasakan langsung dibimbing oleh TNI.

Dalam sebuah organisasi, terdapat dua komponen utama yaitu pemimpin dan anggota (Kholiq, M., 2010). Untuk menjaga keberlangsungan komunikasi dalam organisasi, diperlukan pola komunikasi dan kerjasama yang baik antara pimpinan dan karyawan. Komunikasi organisasi sangat penting untuk mencapai penyampaian pesan yang efektif, yang pada gilirannya menjaga keberlangsungan hidup suatu kelompok atau organisasi. Dengan adanya komunikasi organisasi, baik pemimpin maupun anggota organisasi lebih mudah mencapai tujuan yang diinginkan.

Pola organisasi memegang peran penting dalam menjaga komunikasi organisasi karena beberapa alasan utama. Struktur organisasi yang jelas dapat meningkatkan efisiensi komunikasi di antara anggota organisasi. Menurut teori komunikasi organisasi, seperti yang dijelaskan oleh Jandt (2010), ketika ada pola yang terdefinisi dengan baik dalam organisasi, anggota cenderung lebih memahami tugas dan tanggung jawab mereka serta alur informasi yang harus diikuti. Dengan demikian, pola organisasi yang baik tidak hanya mengoptimalkan operasi organisasi secara keseluruhan tetapi juga mendukung komunikasi yang efektif di antara anggota organisasi. Hal ini memperkuat kerjasama, meningkatkan produktivitas, dan memfasilitasi adaptasi organisasi terhadap perubahan lingkungan internal maupun eksternal.

Dalam mencapai sebuah komunikasi yang diinginkan tentunya tidak semudah mebalikkan telapak tangan, terdapat tantangan-tantangan yang akan didapat dalam menjalin sebuah komunikasi secara luas. Di balik sebuah acara *Inspiring Leader Camp* yang telah berhasil mengikat banyak peminat dan menghasilkan calon-calon pemimpin baru di masa depan ini tidak terlepas dari permasalahan, terlebih lagi komunikasi yang dilakukan hanya melalui WhatsApp. Hambatan mungkin sering terjadi saat pelaksanaan dan persiapan program *Inspiring Leader Camp* mencakup beberapa aspek yang perlu diatasi agar kegiatan bisa berjalan dengan lancar. Hal ini disampaikan oleh Rhian Yoga Febriyano sebagai *founder* dari program *Inspiring Leader Camp*.

Rhian mengatakan bahwa hambatan komunikasi yang terjadi di *Inspiring Leader Camp* yaitu miskomunikasi, misalkan dari salah satu anggota divisi yang masih awam dibandingkan dengan anggota lainnya. Selain itu, bisa juga karena penyimpangan dari cara kerja tim yang tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan Ia menyampaikan bahwa banyak hambatan yang terjadi, yaitu:

“Hambatan komunikasi yang terjadi di *Inspiring Leader Camp* pertama itu, pertama Miskomunikasi itu sering sekali terjadi pada kita, hal ini sudah biasa kita terima dalam forum besar maupun forum kecil di dalam lingkungan organisasi ini. Yang kedua yaitu terjadi penyimpangan dari cara kerja tim karena adanya program-program yang baru banget kita kerjai, jadi ini jadi momen untuk pembelajaran Bersama sih, adanya penyimpangan khususnya pada jobdesc yang

diberikan bahkan panitia-panitia dituntut bisa mengerjakan beberapa deadline sekaligus, nah ini termasuk dari hambatan juga yaitu seperti keterlambatan dalam menuntaskan tugas atau pekerjaan sesuai dengan deadlinenya sehingga banyak pekerjaan yang terbengkalai dan harus menunggu-nunggu lagi.” (Wawancara, 19 Januari 2024).

Bukan hanya Rhian yang merasa demikian, Farid sebagai Ketua Pelaksana juga merasakan hal yang sama. Terdapat beberapa hambatan komunikasi yang timbul ketika melibatkan banyak pihak, perbedaan asal daerah yang sering menyebabkan miskomunikasi, Kedua jarak yang jauh menyebabkan anggota panitia lambat dalam merespon. Ketiga, terdapat resiko ketidakjujuran komunikasi. Penjelasannya di bawah ini:

“Pertama, perbedaan asal daerah dari setiap individu yang tersebar atau berbeda seringkali menyebabkan miskomunikasi. Ini disebabkan oleh perbedaan persepsi dalam memahami pesan yang disampaikan melalui obrolan daring, yang dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda di antara para pihak yang terlibat. Kedua, jarak antara anggota tim dapat menyebabkan keterlambatan dalam respons atau bahkan tidakresponsif. Hal ini disebabkan oleh perbedaan zona waktu atau kesibukan individu yang bersangkutan. Ketiga, terdapat risiko ketidakjujuran dalam komunikasi, di mana beberapa anggota tim mungkin menggunakan alasan yang tidak benar atau bahkan berbohong, yang dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan program. Ketidakjujuran ini dapat menciptakan ketidakpastian dalam perencanaan dan koordinasi kegiatan.” (Wawancara, 7 Maret 2024)

Pada proses pembentukan program yang dijalani ini juga kerap memiliki kendala, seperti pengumpulan tim di setiap divisi yang membutuhkan waktu, penyesuaian dalam berkomunikasi dikarenakan jarak antar panitia yang berjauhan dan hanya mengandalkan pertemuan secara daring. Selain itu juga sering terjadi miskomunikasi antara setiap divisi yang terlibat, seperti keterlambatan informasi ataupun kesalahan dalam melakukan pelaporan *progress*. Hal ini juga ditambahkan oleh Rhian Yoga Febriyano yakni:

*“Sebagai founder di Inspiring Leader Camp saya berpendapat bahwasanya di kepanitiaan ini untuk edisi yang pertama itu masih proses, jadi ada beberapa kendala yang memang belum terjalin baik sepenuhnya. Yang paling sering terjadi itu yaitu miskomunikasi antar divisi dan ketidak konsistenan panitia untuk melaporkan hasil dari setiap *progress* yang sedang dijalankan.” (Wawancara, 5 Juni 2023).*

Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk meneliti pola komunikasi dalam program ini. Pola komunikasi memegang peranan penting dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan agar pesan mudah dipahami. Pola organisasi yang jelas juga mendukung koordinasi yang efektif antara berbagai unit atau departemen dalam organisasi. Coombs dan Holladay (2014) menyatakan bahwa dengan struktur yang terorganisir dengan baik, anggota dapat bekerja lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Pola organisasi yang baik membantu memfasilitasi kolaborasi lintas fungsi dan integrasi aktivitas organisasi secara keseluruhan, serta mempercepat dan memperbaiki pengambilan keputusan. Menurut teori sistem organisasi yang diuraikan oleh Scott (2013), struktur organisasi yang jelas dapat meningkatkan aliran informasi yang lebih lancar dan transparan di seluruh hierarki, sehingga pemimpin dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan tepat waktu.

METODE

Perkembangan dalam bidang komunikasi telah menjadikan komunikasi sebagai disiplin ilmu yang banyak dipelajari oleh para ahli. Komunikasi yaitu aspek mendasar dalam kehidupan manusia yang tak terpisahkan dari interaksi sosial. Hal ini karena manusia yaitu makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri (Puspitasari, 2020). Tipe penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif Menurut Creswell (2003), pendekatan penelitian kualitatif yaitu pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif. Sedangkan, Bodgan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong mendeskripsikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data dan perilaku yang diamati.

Adapun informan dalam penelitian ini, yakni:

1. Informan Kunci: Rhian Yoga Febriyani, *Founder Program Inspiring Leader Camp*. Informan memiliki peran dan jabatan strategis pada program *Inspiring Leader Camp* serta memiliki kapasitas dalam mendukung penelitian ini. Dan Muhammad Farid, Ketua Pelaksana *Inspiring Leader Camp*
2. Informan Pendukung: Replace Netanya, Sekretaris., Sarah Permatasari, *Steering Committees.*, Akmal Fadillah, Ketua Pelaksana. Dan SA, Akademika Komunikasi.

Data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari *Inspiring Leader Camp* dan informan dari penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 3 teknik penelitian, yaitu: Wawancara (*interview*), Observasi (*Observation*) dan Dokumentasi (*Documentation*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

WhatsApp sebagai Media Komunikasi Inspiring Leader Camp

Dalam suatu organisasi, komunikasi sangatlah penting untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Hal ini terlihat pada program *Inspiring Leader Camp* yang mengandalkan komunikasi antarindividu untuk mencapai tujuan bersama. Alat komunikasi utama yang digunakan dalam *Inspiring Leader Camp* yaitu WhatsApp. Platform media sosial yang beragam dan terus berkembang, masing-masing memiliki karakteristik unik yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna yang berbeda. WhatsApp masuk dalam kategori media baru yang ditandai dengan penggunaannya dalam berbagai teknologi komunikasi, digitalisasi, dan ketersediaan luas untuk komunikasi pribadi (McQuail, 2011).

WhatsApp mencontohkan beberapa fitur utama media baru seperti yang diuraikan McQuail (2011), termasuk interaktivitas. Platform media baru biasanya mendukung komunikasi dua arah, memungkinkan pengguna berinteraksi dengan konten, pembuat konten, dan pengguna lain melalui komentar, suka, berbagi, diskusi, dan konten buatan pengguna. Hal ini ditunjukkan oleh anggota komite yang dapat menanggapi pesan, berbagi informasi, dan bereaksi terhadap pesan. Selain itu, distribusi digital WhatsApp memungkinkan aksesibilitas global yang mudah melalui saluran digital. Hal ini terbukti

dari panitia *Inspiring Leader Camp* yang bisa mengakses seluruhnya meski berada di tempat yang berbeda dan saling berjauhan satu sama lain. Kemudian, WhatsApp juga multimodalitas, yang mana bisa memberikan fitur kepada panitia *Inspiring Leader Camp* bisa berbagi pesan berbentuk teks, gambar, audio, video, dan elemen interaktif.

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Hidayat (2019), yang mengemukakan bahwa jarang terjadi penyampaian informasi melalui chat personal dalam organisasi Yatim Mandiri Yogyakarta. Namun, dalam hal komunikasi kelompok, baik pimpinan maupun karyawan seringkali menyampaikan informasi dan melakukan koordinasi melalui chat grup. Komunikasi tersebut juga dilakukan menggunakan aplikasi WhatsApp.

Penggunaan WhatsApp ternyata sangat penting dalam menyampaikan informasi dan melakukan komunikasi antar panitia *Inspiring Leader Camp* demi keberlangsungan program. Biasanya pesan yang disampaikan dan informasi-informasi penting dikirim langsung melalui Grup besar *Inspiring Leader Camp* #3, yang kemudian akan dibaca, dan diketahui oleh panitia lainnya. Lalu untuk diskusi dan pembagian tugas setiap divisi akan dikomunikasikan melalui grup perdivisi. Penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi dikarenakan keterbatasan jarak antar individu sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan komunikasi secara langsung. Selain itu, juga karena WhatsApp bersifat efisien dan efektif untuk digunakan. Ini disampaikan oleh Rhian Yoga Febriyano. Selain itu, Rhian Yoga Febriyano juga mengatakan bahwa komunikasi menggunakan WhatsApp cepat dan mudah diakses. Anggota dari *Inspiring Leader Camp* pun sudah banyak yang paham dalam mengoperasikan aplikasi tersebut sehingga tidak ribet. Selain itu, Sarah juga menganggap komunikasi dengan WhatsApp bisa lebih fokus serta tak hanya bisa diakses melalui handphone, melainkan juga bisa melalui laptop. Jadi, selain bisa menjadi wadah dalam rapat, penggunaan WhatsApp di laptop juga bisa membantu dalam hal dokumentasi.

Dalam mengoperasikan *Inspiring Leader Camp*, panitia telah mengadopsi definisi komunikasi menurut Stuart dalam Deddy Mulyana (2000), yang menyebutkan komunikasi sebagai proses pertukaran antarindividu melalui simbol yang sama. Mereka menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi utama. Selain itu, mereka juga mengikuti konsep komunikasi menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid (1981), di mana komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih yang berujung pada pemahaman yang mendalam. Dengan lebih dari dua anggota panitia yang saling bertukar informasi, mereka mencapai pemahaman yang mendalam satu sama lain.

Dalam penyelenggaraan program ini, komunikasi dalam struktur organisasi menjadi kunci utama untuk memastikan kelancaran baik dalam persiapan maupun pelaksanaannya. Konsep Shannon dan Weaver (1949) bahwa komunikasi yaitu bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal tetapi juga meliputi ekspresi wajah, seni, dan teknologi (Cangara, 2016).

Dalam konteks tersebut, panitia *Inspiring Leader Camp* memilih penggunaan platform WhatsApp sebagai alat komunikasi utama pendukung yang terintegrasi dan mudah diakses oleh seluruh panitia ataupun anggota. Melalui WhatsApp terbentuk saluran komunikasi yang aktif dan efisien, memungkinkan dalam pertukaran gagasan, perencanaan, dan koordinasi-koordinasi lainnya secara *real-time*. Dengan demikian,

WhatsApp tidak hanya menjadi sarana komunikasi biasa, tetapi juga menjadi pondasi komunikasi yang kokoh dalam mendukung kesuksesan program ini.

Menurut Lutfi Basit (2018), komunikasi memiliki beberapa fungsi, termasuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang peristiwa, ide, atau tingkah laku orang lain. Panitia *Inspiring Leader Camp* menggunakan WhatsApp untuk memberikan informasi kepada anggotanya dan para peserta ILMCamp. Selain itu, komunikasi juga berperan sebagai sarana pendidikan, di mana panitia menggunakan WhatsApp untuk mendidik peserta dengan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk kegiatan ILMCamp selama 3 hari. Selain itu, komunikasi juga berfungsi untuk mempengaruhi, di mana Ketua Pelaksana, Farid, menggunakan pesan-pesan untuk mempengaruhi anggotanya agar menjalankan tugas mereka dengan baik sesuai dengan tujuan kegiatan. Menurut Liliweri (2011), tujuan komunikasi manusia meliputi mempengaruhi orang lain, membangun relasi, membantu orang lain, menemukan perbedaan pengetahuan, dan bersosialisasi.

Pola Komunikasi Organisasi Inspiring Leader Camp melalui WhatsApp

Proses komunikasi melibatkan cara di mana pesan yang disusun oleh komunikator diterima oleh komunikan, mulai dari pembuatan pesan hingga pemahaman oleh komunikan sehingga mereka dapat memberikan respons. Dalam konteks ini, proses komunikasi mengacu pada pola komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi, khususnya panitia *Inspiring Leader Camp* yang menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi mereka. Organisasi dapat dijelaskan sebagai entitas sosial yang didirikan untuk jangka panjang, yang dihuni oleh dua orang atau lebih yang bekerja bersama dalam struktur yang terkoordinasi. Menurut Schein, organisasi memiliki struktur, tujuan bersama, dan mengandalkan komunikasi manusia untuk mengkoordinasikan kegiatan internalnya. Dengan demikian, *Inspiring Leader Camp* dapat dikategorikan sebagai organisasi karena memiliki anggota yang banyak, tujuan bersama, dan memenuhi ciri-ciri organisasi yang telah disebutkan.

Menurut Koontz (Moekijat, 1993), komunikasi dalam konteks organisasi bertujuan untuk menciptakan perubahan dan mempengaruhi tindakan yang mendukung kesejahteraan perusahaan. *Inspiring Leader Camp* menggunakan komunikasi organisasi untuk memastikan berlangsungnya kegiatan mereka, seperti yang terlihat dalam pelaksanaan berbagai acara *Inspiring Leader Camp* dan perencanaan untuk kegiatan mendatang.

"Dalam pelaksanaan komunikasi organisasi oleh panitia *Inspiring Leader Camp* sesuai dengan tujuan yang diuraikan oleh Liliweri (2013), yaitu untuk menyampaikan pikiran, pandangan, dan pendapat. Hal ini memberikan kesempatan kepada pemimpin dan anggota organisasi untuk mengemukakan pandangan mereka terkait dengan tanggung jawab dan fungsi mereka. WhatsApp digunakan sebagai media komunikasi organisasi yang berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuannya untuk berbagi informasi. Meskipun demikian, masih ada beberapa anggota panitia yang kurang responsif, mengurangi efektivitas dalam pelaksanaan fungsi tersebut.

Selain itu, tujuan komunikasi organisasi juga tercapai melalui peran Farid selaku Ketua Pelaksana untuk menyampaikan perasaan dan emosi, serta melakukan koordinasi terkait tugas dan fungsi organisasi. Farid mengekspresikan kekecewaannya terhadap

menurunnya eksistensi komunikasi melalui WhatsApp di antara anggota panitia, yang awalnya begitu bersemangat. Farid juga aktif dalam melakukan koordinasi untuk memastikan semua tugas terbagi dengan baik di seluruh bagian organisasi. Pentingnya koordinasi dan komunikasi dalam organisasi tercermin dalam model roda sebagai pola komunikasi yang paling sesuai dengan praktik yang dilakukan oleh panitia *Inspiring Leader Camp*. Model ini melibatkan sentralisasi laporan, instruksi kerja, dan pengawasan di tangan satu pemimpin terhadap beberapa bawahan tanpa interaksi langsung antar bawahan."

Komunikasi organisasi yang mengadopsi pola roda menempatkan pemimpin dalam peran sentral, mengontrol proses penyampaian informasi. Setiap informasi dalam organisasi harus disampaikan terlebih dahulu kepada pimpinan. Meskipun pola ini umum digunakan karena efisiensinya dalam menyelesaikan masalah, kekurangannya yaitu kurangnya fleksibilitas dan kepuasan kerja yang rendah bagi anggota organisasi.

Dalam konteks ini, dalam kepanitiaan *Inspiring Leader Camp*, Farid sebagai Ketua Pelaksana bertindak sebagai pemimpin komunikasi, bertukar informasi dengan divisi-divisi seperti acara, humas, logistik, dan multimedia. Meskipun demikian, terdapat juga komunikasi antar divisi, meskipun tidak seintens komunikasi antara ketua pelaksana dan divisi-divisi tersebut.

Selain itu, pola ini juga selaras dengan pola komunikasi yang dipaparkan dalam penelitian Afriamita (2021). Di PTPN VI Kecamatan Pangkalan Koto Baru, komunikasi karyawan memanfaatkan pola satu arah, dua arah, dan multi arah teknologi untuk mendukung proses komunikasi, termasuk penggunaan Grup WhatsApp sebagai sarana untuk pengumuman dan komunikasi. Pola komunikasi dalam penelitian ini, khususnya pola multi arah, mirip dengan model roda yang menunjukkan aliran informasi dari berbagai arah menuju berbagai arah juga.

Pola roda dalam konteks komunikasi organisasi yaitu gambaran tentang bagaimana informasi mengalir di antara anggota organisasi. Terdapat beberapa model yang sering digunakan untuk menggambarkan ini, seperti model roda sentral dan roda yang berputar. Dalam studi ini, seorang pemimpin seperti Farid berfungsi sebagai titik pusat atau "roda" dari komunikasi, di mana semua informasi mengalir melalui atau melalui Farid sebelum didistribusikan ke anggota lain. Ini menciptakan struktur hierarkis di mana semua informasi terpusat sebelum disebarkan ke anggota lain. Griffin (2009) menyatakan bahwa model ini efektif dalam mengoordinasikan aktivitas organisasi tetapi dapat memperlambat aliran informasi di antara anggota yang berbeda. Pemilihan model komunikasi yang sesuai sangat penting untuk meningkatkan kualitas komunikasi, koordinasi, dan efisiensi organisasi secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, selain pola roda, juga ada pola lingkaran yang diamati. Model komunikasi ini memungkinkan semua anggota/staf untuk berinteraksi di setiap level hierarki mereka, meskipun interaksi terbatas pada level tersebut tanpa meluas ke level yang lebih tinggi.

Pola lingkaran dalam komunikasi organisasi merujuk pada model di mana informasi terus mengalir antara berbagai pihak di dalam organisasi. Menurut teori komunikasi organisasi, komunikasi yang efektif memerlukan aliran informasi yang terbuka dan berkelanjutan di semua tingkatan organisasi (Redding, 1972). Pola ini mencerminkan

model komunikasi terbuka dan berkelanjutan dalam program *Inspiring Leader Camp*, di mana informasi dapat bergerak dari atas ke bawah dan sebaliknya tanpa hambatan yang signifikan.

Pola lingkaran ini mendukung integrasi informasi yang lebih baik di dalam organisasi (Davis, 1995). Integrasi informasi di sini mengacu pada kemampuan panitia *Inspiring Leader Camp* untuk menggabungkan berbagai perspektif dan data dari berbagai departemen atau unit, yang dapat meningkatkan pemahaman bersama dan koordinasi. Menurut studi oleh Pearce & Littlejohn (1997), pola lingkaran dalam komunikasi organisasi juga dapat membantu dalam menangani konflik. Dengan jalur komunikasi yang terbuka dan terstruktur, organisasi memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengidentifikasi, menghadapi, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang memuaskan semua pihak yang terlibat. Namun, meskipun demikian, implementasi pola ini dalam *Inspiring Leader Camp* belum optimal, sehingga beberapa konflik atau hambatan masih belum terselesaikan sepenuhnya.

Pola lingkaran juga berperan dalam mendorong inovasi dan kreativitas di dalam struktur organisasi (Scott & Davis, 2007). Dengan memfasilitasi aliran informasi yang efisien dan transparan, panitia *Inspiring Leader Camp* menciptakan lingkungan di mana ide-ide baru dapat timbul dan dikembangkan secara kolaboratif. Secara keseluruhan, pola komunikasi lingkaran dalam konteks organisasi dapat meningkatkan kinerja keseluruhan (Argyris, 1991). Dengan memperbaiki komunikasi internal, organisasi dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi kesalahan komunikasi, serta meningkatkan kepuasan karyawan dan pelanggan. Dengan demikian, pola komunikasi lingkaran tidak hanya memfasilitasi aliran informasi yang efektif tetapi juga mendukung pencapaian tujuan organisasi melalui kolaborasi yang lebih baik, manajemen konflik yang lebih efektif, dan pengembangan inovasi. Argumen ini didukung oleh literatur akademik tentang komunikasi organisasi dan teori manajemen.

Komunikasi politik dalam *Inspiring Leader Camp* mengikuti alur Komunikasi dari Atas ke Bawah (*Downward Communication*), yang merupakan arus pesan dari atasan kepada bawahan. Katz dan Kahn (Akhmad, 2022) mengidentifikasi lima jenis downward communication: (1) *Job Instruction*, (2) *Rational Job*, (3) *Procedure and Practices*, (4) *Feedback*, dan (5) *Indoctrination of Goals*.

Komunikasi juga dapat terjadi secara horizontal (*Horizontal Communication*), yaitu antara individu yang memiliki tingkat kewenangan yang sama dalam organisasi. *Horizontal communication* mengikuti prinsip-prinsip fungsional seperti koordinasi tugas, pemecahan masalah, berbagi informasi, dan resolusi konflik (Akhmad, 2022).

Hambatan Komunikasi Inspiring Leader Camp melalui WhatsApp

Dari hasil penelitian, hambatan mungkin sering terjadi saat pelaksanaan dan persiapan program *Inspiring Leader Camp* mencakup beberapa aspek yang perlu diatasi agar kegiatan bisa berjalan dengan lancar. Rhian mengatakan bahwa hambatan komunikasi yang terjadi di *Inspiring Leader Camp* yaitu miskomunikasi, misalkan dari salah satu anggota divisi yang masih awam dibandingkan dengan anggota lainnya. Selain itu, bisa juga karena penyimpangan dari cara kerja tim yang tidak sesuai dengan apa yang sudah

direncanakan. Selanjutnya, panitia juga sulit saling mengenal satu sama lain karena dari wilayah yang berbeda-beda. Rhian menyebutkan bahwa mereka harus beradaptasi terlebih dahulu dan melakukan penyesuaian sehingga waktu yang terbuang cukup banyak. Selaras dengan Rhian, Akmal juga menyebutkan bahwa hambatan komunikasi yang terjadi biasanya melalui WhatsApp yaitu terkadang ada miskomunikasi atau misinformasi di beberapa momen.

Kemudian Replace memberikan pernyataannya mengenai hambatan yang terjadi. Menurutnya, meski WhatsApp menyediakan berbagai fitur yang berguna untuk komunikasi tim, ada beberapa hambatan yang mungkin terjadi. Salah satunya yaitu risiko kebingungan atau kesalahpahaman karena pesan tertulis tidak selalu menyampaikan nuansa atau konteks yang sama seperti komunikasi tatap muka. Hambatan ini disebut dengan hambatan *semantic* yakni merupakan hambatan yang dikarenakan adanya kesalahan dalam penafsiran, kesalahan dalam memberitaukan makna pengertian bahasa (kata, kode, atau kalimat) yang digunakan dalam proses komunikasi.

Adapun menurut Sarah, hambatan yang sering Sarah dapatkan ketika menggunakan WhatsApp dalam berkomunikasi dengan rekan-rekan yaitu ketika seseorang yang saling bertukar pesan menggunakan fitur arsip dengan tidak benar, kebanyakan dari mereka menggunakan dan menerapkan arsip pada semua *group chat* atau *personal chat* yang seharusnya penting. Selanjutnya yaitu tingkat kemalasan dari kebanyakan orang dalam membuka grup atau malas ketika *scroll chat* untuk melihat pesan-pesan sebelumnya. Sarah menyebutkan sehingga menjadikan seseorang itu tertinggal informasi terlebih hal-hal penting yang seharusnya sudah terlewati dan dipahami jadi harus dikoordinasikan berulang kali.

Sebagai Ketua Pelaksana, Farid tentunya juga banyak mengalami hambatan tersendiri. Terdapat beberapa hambatan komunikasi yang timbul ketika melibatkan banyak pihak, perbedaan asal daerah yang sering menyebabkan miskomunikasi, Kedua jarak yang jauh menyebabkan anggota panitia lambat dalam merespon. Ketiga, terdapat resiko ketidakjujuran komunikasi. Penelitian yang selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gani, 2014) yang menunjukkan bahwa dalam sebuah organisasi terdapat hambatan komunikasi dalam organisasi internal dikarenakan adanya keanekaragaman identitas anggota dari pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda.

Dari hasil penelitian tersebut, hal yang paling banyak terjadi yaitu hambatan organisasi perilaku. Hambatan ini disebabkan oleh berbagai sikap atau perilaku, baik dari pihak yang berkomunikasi maupun penerima pesan. Terdapat kendala perilaku di antara anggota, seperti lambat merespon pesan yang penting atau bahkan mengabaikan pesan yang diterima. Beberapa anggota juga sengaja tidak membalas pesan dari rekan mereka, mengakibatkan hambatan dalam komunikasi organisasi. Meskipun komunikasi yang efektif sangat penting dalam situasi jarak jauh, interaksi verbal dan nonverbal yang mendukung satu sama lain dapat membangun rasa empati dan solidaritas di antara anggota (Muslih, 2020).

"Di samping itu, beberapa anggota juga menunjukkan sifat egois dan keras kepala dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi, yang mengakibatkan terhambatnya komunikasi antar anggota. Sebagai contoh, ada anggota yang bertanggung jawab

atas suatu program kerja namun tidak memenuhi jobdesc yang telah ditetapkan saat mendekati pelaksanaannya."

Selain itu, tidak semua anggota Inspiring Leader Camp menunjukkan sikap proaktif saat berkomunikasi dalam organisasi. Bahkan sampai di akhir periode, tidak sedikit anggota yang tetap memilih untuk diam dan tidak terlalu mendekatkan diri dengan sesama anggota. Dalam hal ini, informan juga merasa tidak bisa memaksakan anggota untuk selalu proaktif.

"Selain itu, panitia Inspiring Leader Camp juga menghadapi kendala dalam bentuk hambatan jarak. Anggota camp ini sering kali terbatas dalam interaksi hanya melalui chat, telepon, atau video call. Salah satu dampak utama dari hambatan ini adalah kesulitan anggota dalam membangun kedekatan satu sama lain. Terutama pada awal periode, hambatan jarak dirasakan cukup berat karena sulitnya mengenal orang melalui komunikasi online. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan komunikasi yang rutin antar anggota untuk saling memahami. Namun demikian, dengan jumlah anggota yang banyak dan keterbatasan komunikasi jarak jauh, membangun komunikasi yang efektif secara online menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan upaya maksimal."

Berbagai tantangan yang muncul dalam pelaksanaan program *Inspiring Leader Camp* sejalan dengan temuan sebelumnya yang diungkapkan oleh Lamdu (2020). Berdasarkan studi tersebut, komunikasi organisasi melalui grup WhatsApp di Kantor Desa Bojongloa telah berjalan efektif, namun masih menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah kesulitan dalam menyampaikan ide karena keterbatasan media komunikasi, terjadinya kesalahpahaman dalam pengiriman pesan, gangguan dari kebisingan ruangan, ketidakstabilan sinyal, serta berbagai faktor sosial dan psikologis di dalam organisasi yang mempengaruhi kondisi pegawai desa.

Selain selaras dengan penelitian terdahulu dari Lamdu (2020), hambatan ini juga selaras dengan penelitian terdahulu dari Ali (2019) yang mana menyebutkan hambatan yang didapat ialah penggunaan bahasa, dikarenakan komunitas ini banyak berkomunikasi melalui grup WhatsApp setidaknya akan menimbulkan sedikit perbedaan perspektif, selain itu yang menjadi hambatan ialah masalah tempat dan tidak adanya donatur tetap dalam membantu keperluan komunitas BSB. Ditambah panitia Inspiring Leader Camp yang dari berbagai daerah tentunya membuat bahasa yang digunakan beragam.

Para pakar komunikasi awalnya berpendapat bahwa komunikasi langsung menghadirkan pengaruh paling signifikan (Adhypoetra & Putri, 2019). Ini relevan dengan situasi yang dihadapi *Inspiring Leader Camp* di mana panduan pemerintah untuk bekerja dari rumah telah menciptakan jarak fisik yang menghambat komunikasi efektif di antara anggota (Purba, 2020). Beberapa sumber mengindikasikan bahwa hambatan ini terutama disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menangkap komunikasi nonverbal, yang penting untuk memahami ekspresi dan karakter individu dalam interaksi tatap muka, sesuatu yang sulit diwujudkan ketika anggota berada pada jarak yang jauh.

Dalam mengatasi segala hambatan komunikasi yang terjadi di WhatsApp, Replace sebagai Sekretaris menetapkan aturan atau pedoman yang jelas bagi anggota panitia. Kemudian Sarah menyusul, menyebutkan jika sejauh belum adanya ditemukan aplikasi yang lebih kapabel dibandingkan WhatsApp. Jadi, meskipun banyak hambatan yang terjadi, dibandingkan aplikasi lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pranajaya *et al.*

dalam (Raharti, 2019) bahwa WhatsApp merupakan aplikasi berbasis internet yang sangat potensial untuk dimanfaatkan oleh penggunanya sebagai media komunikasi, karena melalui WhatsApp pengguna dapat berkomunikasi dan saling berinteraksi secara mudah tanpa memakan biaya yang banyak.

Sebagai Ketua Pelaksana, Farid menyebutkan bahwa menurutnya sudah cukup, koordinasi melalui WhatsApp memiliki kelebihan dalam memungkinkan pertukaran informasi yang cepat di antara anggota tim yang berbeda lokasi. Meskipun terdapat keterbatasan waktu dan jarak, WhatsApp memungkinkan untuk tetap memantau perkembangan informasi secara efisien. Namun demikian, terkadang terjadi miskomunikasi karena beberapa hal tidak tersampaikan dengan jelas melalui chat, sehingga komunikasi langsung menjadi penting. Oleh karena itu, terdapat sisi positif dan negatif dalam penggunaan WhatsApp untuk koordinasi. Walaupun kamu berasal dari negara yang sama dengan rekan kerja yang lain dan menggunakan bahasa yang sama, miskomunikasi bisa saja terjadi jika terdapat perbedaan dalam pengejaan, aksen, dialek, atau penggunaan kata-kata yang merupakan serapan dari bahasa daerah. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang mudah dipahami perlu ditekankan di tempat kerja untuk menghindari miskomunikasi.

Aplikasi yang efektif dalam hubungan jarak jauh sebenarnya berbeda-beda menurut orang lain, tergantung dari apa kebutuhan mereka. Hal ini disampaikan oleh ahli komunikasi, SA dari wawancara yang dilakukan peneliti. Namun, SA mengatakan bahwa menurutnya WhatsApp yang paling efektif selama ini menurut pengalamannya sendiri. Menurut SA, media bukanlah hambatan bagi komunikasi jarak jauh, justru menjadi jembatan dalam berkomunikasi jarak jauh. Hanya saja, tinggal bagaimana ketua serta anggota yang menjalaninya. Mengenai apa saja hambatan yang dilalui oleh panitia *Inspiring Leader Camp*, maka perlu dibenahi dari sisi panitianya sendiri.

Pada intinya, dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan Solusi jika cara agar bisa mengatasi hambatan komunikasi jarak jauh di antaranya yakni kembangkan kompetensi bahasa dan budaya, Untuk dapat mengatasi hambatan komunikasi yang disebabkan oleh adanya perbedaan bahasa dan budaya di tempat kerja, panitia *Inspiring Leader Camp* dapat memulainya dengan mengembangkan kompetensi anggota terhadap bahasa dan budaya yang umum digunakan. Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional masyarakat Indonesia, anggota bisa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi terhadap antara anggota panitia *Inspiring Leader Camp*.

Kedua, memilih media komunikasi yang sesuai. Dalam hal ini, panitia *Inspiring Leader Camp* menggunakan WhatsApp. Memilih media komunikasi yang tepat merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengatasi hambatan komunikasi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media komunikasi sehari-hari seperti panjang atau pendeknya pesan yang akan disampaikan serta urgensi dari pesan tersebut. Contohnya, jika ingin menyampaikan *brief* proyek dengan jelas, sebaiknya panitia menggunakan fitur telepon. Untuk pesan yang cukup mendesak, panitia dapat menyampaikannya lewat pesan singkat.

Ketiga, panitia harus memastikan pesan yang disampaikan jelas dan mudah dimengerti. Terkadang masalah komunikasi bisa terjadi karena pesan yang terlalu panjang dan bertele-tele sehingga lawan bicara tidak menangkap inti dari informasi yang diberikan. Untuk meminimalkan hambatan komunikasi, pastikan pesan yang disampaikan singkat,

padat, dan jelas. Contohnya, ketika akan memberikan masukan terhadap rekan kerja, pastikan hanya menyampaikan *detail* penting seperti apa yang perlu diubah, ditambahkan, atau dikurangi. Coba juga untuk menggunakan nada bicara yang sesuai agar lawan bicara mengerti makna dari pembicaraan yang ingin disampaikan. Contohnya, jangan sampai pesan dengan urgensi tinggi disampaikan dengan nada bercanda.

Keempat, jadilah pendengar yang aktif saat ada panitia yang mengeluh atau merasa tertekan maupun tidak mengerti dengan jobdescnya. Salah satu cara paling efektif dalam mengatasi hambatan komunikasi yaitu dengan aktif mendengarkan. Menjadi pendengar aktif memungkinkan untuk menyerap informasi semaksimal mungkin dan menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Aktif mendengarkan juga dapat membangun kepercayaan dan menunjukkan bahwa seseorang menghormati lawan bicara.

Kelima, melatih berempati. Terkadang hanya mendengarkan saja tidak cukup dalam berkomunikasi dengan seseorang. Dibutuhkan empati untuk bisa mengerti pikiran dan pendapatnya. Jika berkomunikasi dengan rekan kerja yang memiliki kesulitan, memiliki empati mungkin dapat membuatmu mengerti kesulitan mereka dan juga dapat membantumu membangun kepercayaan dengan mereka yang nantinya akan berguna untuk mempermudah kolaborasi dalam bekerja.

Berbagai saran yang diberikan oleh informan ahli selaras dengan saran yang diberikan pada penelitian terdahulu dari Lamdu (2020). Saran yang diajukan agar komunikasi organisasi melalui grup WhatsApp di Kantor Desa Bojongloa berjalan dengan baik yaitu sebagai berikut: harus lebih meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi komunikasi salah satunya dalam penggunaan grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi organisasi. Selain itu perlu diadakannya pelatihan tambahan pada para pegawai agar proses komunikasi organisasi dengan cara online bisa lebih kreatif serta inovatif seiring kemajuan teknologi.

Kaitan Teori New Media dan Teori Informasi Organisasi pada Program Inspiring Leader Camp

Menurut Sumardi Dilla (2007), sebagai akibat dari proses interaksi melalui pesan-pesan dalam dialog, dapat terjadi efek umpan balik berkelanjutan. Proses ini disebut dialog, yang merupakan serangkaian interaksi antara pelaku komunikasi untuk mencapai pemahaman yang sama. Prinsip ini diterapkan oleh panitia *Inspiring Leader Camp*, yang menggunakan WhatsApp sebagai platform untuk berkomunikasi dan menciptakan dialog dalam Grup WhatsApp. Meskipun dialog yang terbentuk tidak selalu sesuai dengan harapan karena adanya hambatan-hambatan yang dialami.

Pendekatan ini selaras dengan konsep teori *New Media*, yang mengacu pada media digital seperti WhatsApp yang menawarkan digitalisasi dan ketersediaan luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Teori ini juga menjelaskan bahwa dengan adanya media baru dalam era saat ini, komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai platform yang tersedia secara fleksibel, serta mendorong terciptanya pengetahuan baru.

Dalam penelitian ini, teori *New Media* menekankan perubahan paradigma dalam interaksi dan komunikasi panitia *Inspiring Leader Camp* melalui media digital, memengaruhi cara organisasi berkomunikasi baik secara internal maupun eksternal

(Dutton, 2019). Media baru memungkinkan interaktivitas yang lebih besar antara organisasi dan peserta, menghasilkan partisipasi yang aktif dan responsif dari khalayak serta mengubah dinamika komunikasi organisasi (Kaplan & Haenlein, 2010). Selain itu, media baru mendorong transparansi yang lebih besar dalam komunikasi panitia, karena informasi dapat dengan cepat tersebar dan diverifikasi melalui platform digital (Castells, 2009).

WhatsApp dan media sosial lainnya menjadi contoh konkret dari aplikasi teori *New Media* yang signifikan dalam konteks komunikasi organisasi *Inspiring Leader Camp*. Organisasi perlu mempertimbangkan strategi yang tepat dalam memanfaatkan media sosial untuk membangun reputasi dan menjaga hubungan dengan berbagai *stakeholder* (Qualman, 2012). Media baru juga memfasilitasi kolaborasi yang lebih efisien antara panitia internal dan pihak eksternal, memperluas jangkauan komunikasi organisasi secara keseluruhan. Dengan demikian, teori *New Media* tidak hanya memahami perkembangan teknologi media digital, tetapi juga mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam konteks komunikasi organisasi modern yang semakin terkoneksi dan kompleks.

Panitia dalam program *Inspiring Leader Camp*, sesuai dengan teori Informasi Organisasi Karl Weick, mengembangkan pendekatan untuk menggambarkan bagaimana organisasi mengumpulkan, mengelola, dan menggunakan informasi yang diterimanya. Teori ini menyoroti pentingnya pertukaran informasi di dalam organisasi dan bagaimana anggota menginterpretasikan informasi dari lingkungannya (West & Tunner, 2009; Morissan, 2013).

Teori informasi organisasi menggambarkan bagaimana informasi mengalir dan dikelola di dalam suatu organisasi, memastikan manajemen informasi yang efektif untuk mendukung komunikasi yang baik (McShane & Von Glinow, 2015). Organisasi dipandang sebagai sistem komunikasi kompleks di mana WhatsApp berperan sebagai sistem yang memfasilitasi aliran informasi yang tepat waktu dan akurat antara unit dan tingkat organisasi (Choo, 2006).

Struktur dan hierarki internal panitia dipengaruhi oleh teori informasi organisasi, dengan struktur yang efisien memfasilitasi aliran informasi yang cepat dan akurat (Galbraith, 1973). Prinsip ini mendukung meningkatkan kualitas keputusan organisasi dengan memastikan ketersediaan informasi yang relevan secara tepat waktu (Daft & Lengel, 1986), selaras dengan efektivitas komunikasi dan kemampuan panitia *Inspiring Leader Camp* untuk mengelola informasi, belajar dari pengalaman, dan meningkatkan inovasi secara berkelanjutan.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, kesimpulan yang bisa ditarik sebagai berikut:

1. Alur atau pola komunikasi yang terdapat dalam komunikasi antar panitia *Inspiring Leader Camp* yaitu pola roda, yakni komunikasi memiliki pemimpin pada posisi utama, dan memiliki pengaruh atau kontrol pada proses penyampaian pesan atau

informasi. Sehingga semua informasi yang ada pada organisasi harus disampaikan terlebih dahulu kepada pimpinan atau atasan.

2. Hambatan komunikasi yang didapatkan yaitu salah satu anggota divisi yang masih awam dibandingkan dengan anggota lainnya, penyimpangan dari cara kerja tim yang tidak sesuai, panitia sulit saling mengenal satu sama lain karena dari wilayah yang berbeda-beda, panitia harus beradaptasi terlebih dahulu dan melakukan penyesuaian, ada miskomunikasi atau misinformasi, risiko kebingungan atau kesalahpahaman karena pesan tertulis, saling bertukar pesan menggunakan fitur arsip dengan tidak benar, tingkat kemalasan dalam membuka grup atau malas ketika *scroll chat* untuk melihat pesan-pesan sebelumnya, jarak yang jauh menyebabkan anggota panitia lambat dalam merespon, terdapat risiko ketidakjujuran komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhypoetra, R. R., & Putri, C. E. (2019). Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Siswa dalam Membangun Motif Berolahraga Sepak Bola Usia Dini. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(1), 118–130.
- Akhmad, B. A. (2018). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressiondo.
- Akhmad, B. A. (2019). *Komunikasi Politik*. Yogyakarta: Aswaja Pressiondo.
- Akhmad, B. A. (2022). *Komunikasi Organisasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressiondo
- Ananda, Imam Wahyu. (2021). POLA KOMUNIKASI ORGANISASI HIMPUNAN MAHASISWA BENER MERIAH (HIMABEM) DI KOTA MEDAN DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS KEANGGOTAAN. Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Alwi, Sulfiyan. (2019). Pola Komunikasi Organisasi Di Balai Pendidikan Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Basit, L. (2018). Fungsi Komunikasi. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 9(2), 26-42.
- Cangara, Hafied (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Castells, M. (2009). *Communication power*. Oxford University Press.
- Dutton, W. H. (2019). *Society and the Internet: How Networks of Information and Communication are Changing Our Lives* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Dwi, E., & Watie, S. (2011). *Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media): Vol. III* (Issue 1)
- Effendi, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.

- Effendy, O. U. (2002). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gani, J. (2014). Pengaruh hambatan komunikasi terhadap kinerja karyawan hotel midtown surabaya. Jurnal E-Komunikasi, 1
- Hariyanto, Didik. (2021). Buku Ajar, Pengantar Ilmu Komunikasi. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- <https://www.instagram.com/DutaInspirasi.Indonesia/> (diakses pada 29 Juli 2023)
- <https://www.kompasiana.com/mochammad98822/63b6a3374addee338d652aa2/ge> lorakan jiwa-kepemimpinan-pemuda-inspiring-leader-camp-2-siap-digelar (diakses pada 29 Juli 2023)
- <https://eventindo.co/2023/03/28/inspiring-leader-camp-3/> (diakses pada 30 Juli 2023)
- <https://www.instagram.com/inspiringleader.camp/> (diakses pada 30 Juli 2023)
- Indriyani, Regita. (2020). Analisis Pembelajaran Daring Melalui Media *WhatsApp Group*. (Penelitian Deskriptif Kuantitatif di SDN BALEENDAH Kabupaten Bandung). Skripsi, Universitas Pasundan Bandung.
- Jumrad, Oviva Tidal., & Sari, Ira Dwi Mayang. (2019). FUNGSI KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI MELALUI GROUP CHAT WHATSAPP ORIFLAME. Universtias Telkom: Bandung.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68
- Kusmawati, T. (2016). ANALISIS SEMIOTIKA PESAN KRITIK SOSIAL DALAM FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI KARYA DEDDY MIZWAR. Skripsi, Universitas Pasundan Bandung.
- Kholili, H. M., & Si, M. (2019). *MELALUI MEDIA WHATSAPP (Studi Kualitatif di Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri Cabang Yogyakarta) SKRIPSI Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.*
- Kholiq, M. (2010) Pola Komunikasi Organisasi (Studi Kasus: Pola Komunikasi Antara Pimpinan dan Karyawan di radio Kota Perak Yogyakarta, *Skripsi, Yogyakarta: Skripsi Uin Sunan Kalijaga.*
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., & Kelly, K. (2009). *New Media: a Critical Introduction, Second Edition*. Routledge.
- Lamdu, Rexi Casnari. (2020). Analisis komunikasi organisasi Melalui Grup WhatsApp di Kantor Desa bojongloa kecamatan buah dua Kabupaten Sumedang. Skripsi, Universitas Kristen Indonesia.
- Manovich, L., & Murray, J. H. (2003). *The New Media Reader*.
- M.A., Ph. D., Prof. Deddy Mulyana. (2013). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M.S., Prof. Dr. Alo Liliweri. (2011). Komunikasi Serba Ada Serba Makna.

- Mustiqowati, P.: Fithriyyah, U., Sampul, P., & Tualeka, C. (2021). Dasar-dasar Teori Organisasi.
- MSP, Dr. Irene Silviani. (2020). Komunikasi Organisasi. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- M.I.Kom., S.Sos., Catur Nugroho. (2020). *Cyber Society*. Teknologi, Media baru, dan Disrupsi Informasi. Jakarta: Kencana.
- MA., Ranggabumi Nuswantoro. (2015). *Imagining e-Indonesia, Local Wisdom in the Midst of Media Technology and Communication Policy*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- McQuail, D. 2010. *McQuail's Mass Communication Theory*. Netherlands: SAGE Publications, Ltd.
- Mushoffa, Amaliya. (2019). Komunikasi Pemberdayaan Oleh Ruang Belajar Aqil (RBA). Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Putri N, Salwa Sausan. (2017). Kesesuaian Pemberitaan Pilkada Daerah Khusus Ibukota Detik.com Dengan Prinsip Jurnalisme (Analisis Isi Pada Pemberitaan Pasangan Calon Pilkada DKI Periode 2 Edisi 6-9 April 2017). Bab III, Hal 15. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pustikayasa, I Made. (2019). *GRUP WHATSAPP SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN*. Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu.
- Purba, A. (2020). Pola Komunikasi Organisasi Kompas-USU di Era Pandemi Covid-19. Repositori Usu.
- Qualman, E. (2012). *Socialnomics: How social media transforms the way we live and do business*. Wiley.
- Ruliana, Poppy. 2014. Komunikasi Organisasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Roskina M.M., M. Pd., Dr. S., & M. Sc., Prof. D. Phil. I. H. (2020). *Komunikasi Dalam Organisasi (Teori dan Aplikasi)*.
- Rezeki, M., Rawali, S., & Ramadhani, M. M. (2021). Motivasi Dan Perilaku Komunikasi Interpersonal Pecandu Game Online Mobile Legends: Bang Bang Di Kota Banjarmasin. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 3(2), 148-158.
- Sumanjaya, Vellya Silvana. (2021). POLA KOMUNIKASI ORGANISASI PENGURUS ORGANISASI PERSATUAN WARTAWAN INDONESIA (PWI) SUMATERA UTARA. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Siregar, admin Nina S. S. (2016). INTERAKSI KOMUNIKASI ORGANISASI. PERSPEKTIF, 2(1).
- Sobirin, Dr. Achmad. (2015). Organisasi dan Perilaku Organisasi. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Saleh, Sirajuddin. (2017). Analisis Data Kualitatif. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Schein, Edgar H., (2010), "Organizational Culture and Leadership", Jossey Bass, San Francisco.
- The Challenge Of Effective Speaking. Verderber R, Sellnow D, Verderber K. Boston, MA: Wadsworth Cengage Learning, (2012), 15.
- T., Siregar, R. T., Enas, U., Putri, D. E., Hasbi, I., Ummah, A. H., Arifudin, O., Hanika, I. M., Zusrony, E., Chairunnisah, R., Ismainar, H., Syamsuriansyah, A., Bairizki, A. S., Lestari, M., & Maulani, U. (2021). *KOMUNIKASI ORGANISASI*.
- Verderber, K. S., & Verderber, R. F. (2002). *Communicate! Thomson: Tangerang*
WHATSAPP DAN PEMBELAJARAN BAHASA
INGGRIS. (2022). (n.p.): Penerbit P4I.
- Yuliana, Rahma, (2012). Peran Komunikasi Dalam Organisasi, *Jurnal STIE Semarang*, Vol 4, No 3.
- Yuliarti, A., Kumalawati, R., Danarto, W. P., Prasakti, Y., Saputra, I. A., & Muhtar, G. A. (2024). KOMUNIKASI KEBIJAKAN PEMINDAHAN IBU KOTA NUSANTARA. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 7753-7757.